

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara terbesar di dunia yang kaya akan keanekaragaman hayatinya. Sudah tercatat sekitar 30.000 spesies tumbuhan dan 9.600 spesies diantaranya berkhasiat sebagai obat.¹⁻³ Masyarakat di Indonesia sudah secara turun-temurun memanfaatkan tumbuhan sebagai pengobatan, khususnya bagi masyarakat di pedesaan.^{1,4}

Menurut Biro Pusat Statistik (BPS), Indonesia mempunyai 1.128 suku bangsa yang tersebar luas. Masing-masing suku memiliki keanekaragaman kearifan lokal yang berbeda-beda, termasuk pemanfaatan tumbuhan bagi pengobatan tradisional.³

Menurut *World Health Organization* (WHO), persentase dalam penggunaan obat tradisional di negara maju dan negara berkembang memiliki nilai 60% dan 80% penduduk. Dikarenakan semakin berkembangnya penyakit degeneratif dan semakin banyak keluhan mengenai efek samping pada obat modern, sehingga terjadinya tren “*Back to Nature*” dalam hal pengobatan.⁵

Pendekatan yang dapat digunakan untuk mencari pengetahuan lokal pada kelompok masyarakat etnik mengenai penggunaan tumbuhan sebagai pengobatan tradisional yaitu etnofarmasi.⁶ Etnofarmasi merupakan multidisipliner ilmu yang mempelajari tentang hubungan tradisi dalam suatu kelompok masyarakat etnik dilihat dari sisi farmasinya⁷ seperti cara pengobatan juga penggunaan obat yang

dilakukan oleh suatu etnik tertentu dalam menggunakan tumbuhan obat.⁸

Tumbuhan Mahoni memiliki beberapa jenis, salah satunya *Swietenia mahagoni* yang termasuk dalam family Meliaceae.⁹ Berasal dari wilayah Karibia (S. Florida, Bahamas, Antilles, Haiti dan Jamaica). *Swietenia mahagoni* juga bisa ditemukan di Asia Selatan (India, Sri Lanka, Bangladesh) dan di Pasifik (Malaysia, Filipina, Indonesia dan Fiji), dan telah diperkenalkan ke budidaya di Afrika Barat.¹⁰

Mahoni (*Swietenia mahagoni* Jacq) merupakan salah satu tanaman Indonesia yang memiliki khasiat sebagai obat. Banyak khasiat dari biji Mahoni sebagai obat seperti obat untuk diabetes, hipertensi, demam, masuk angin, mengurangi lemak, diare, radang usus, bisul, luka² juga malaria.¹¹ Secara empiris masyarakat menggunakan biji Mahoni dengan cara menumbuk hingga halus, lalu diseduh menggunakan air hangat kemudian diminum. Biji Mahoni juga bisa dimakan dalam keadaan utuh, jika tahan dengan rasa pahit. Kandungan metabolit sekunder dari biji Mahoni yaitu Alkaloid, Saponin, Flavonoid, Steroid dan Terpenoid.²

Menurut Ghosh dkk., ekstrak methanol dari biji Mahoni dengan dosis 50 mg/kgBB dan 100 mg/kgBB memiliki aktivitas farmakologi sebagai antiinflamasi, antipiretik juga analgesik pada hewan uji dengan cedera pada telinganya. Selain itu, Suryani N., menyatakan bahwa pemberian ekstrak methanol biji Mahoni dengan dosis 100, 250 dan 400 mg/kgBB bisa menurunkan glukosa darah sebesar 55,47%; 81,01% dan 73,63% berturut-turut pada tikus yang diinduksi MLD-STZ, serta dapat memperbaiki kerusakan jaringan pankreas sebesar 76,17% pada dosis 250 mg/kgBB.¹²

1.2 Tujuan Skripsi

Tujuan pembuatan skripsi ini untuk mengetahui tentang khasiat atau penggunaan biji Mahoni dari berbagai daerah di Indonesia.

1.3 Luaran Skripsi

Skripsi tugas akhir ini dibuat atas dasar sudah dilaksanakannya penulisan *review* artikel yang telah *submite* di Jurnal Ilmiah Farmasi Farmasyifa SINTA 4 berstatus *accepted* dengan judul *REVIEW ARTIKEL: ETNOFARMASI DAN AKTIVITAS FARMAKOLOGI DARI BIJI MAHONI (Swietenia mahagoni Jacq)*.

